

SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN TULUNGAGUNG DAN PERANANNYA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA

Gayatri Tirta Lesmana Putri

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: gayatri.17081324016@mhs.unesa.ac.id

Hendry Cahyono

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB. Pencapaian tersebut dilakukan melalui penentuan dan pengembangan sektor unggulan daerah hingga berdampak pada tingkat penyerapan tenaga kerja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sektor unggulan Kabupaten Tulungagung dan perannya dalam penyerapan tenaga kerja. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat diukur dari peran sektor unggulan terhadap penyerapan tenaga kerja dan dampaknya pada penurunan angka pengangguran. Peneliti menggunakan analisis deskriptif melalui pendekatan matematis, dengan alat analisis gabungan LQ-DLQ, shift-share, tipologi Klassen, dan analisis overlay. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor komunikasi dan transportasi merupakan sektor unggulan Kabupaten Tulungagung 2014-2018, dan terjadi perubahan struktural ekonomi. Perekonomian yang bergantung pada sektor sekunder dan tersier menggambarkan bahwa Kabupaten Tulungagung tidak bergantung pada eksploitasi sumber daya alam. Di sisi lain, peran leading sector pada penyerapan tenaga kerja tidak elastis dan belum menurunkan pengangguran.

Kata kunci: Sektor Unggulan; Pembangunan Ekonomi Daerah; Penyerapan Tenaga Kerja.

Abstract

The successful regional economic development can be measured from the level of economic growth through PDRB indicators. The attainment is done through the determination and development of the leading sector that can influence the rate of labor absorption onward. The purpose of this study to analyze the leading sectors of Tulungagung Regency and their roles in labor absorption. The successful regional economic development can be measured from the system of leading sector towards the absorption of labor and has to decreased of unemployment rate. The researcher made use of descriptive analysis through a mathematical approach, using combined LQ-DLQ analysis, shift-share, Klassen typology, and overlay analysis. The findings demonstrate that the communication and transportation sectors were Tulungagung Regency's leading sectors 2014-2018, and economic structural change happened. The economy that depended on secondary and tertiary sectors illustrate that Tulungagung Regency did not rely on the exploitation of natural resources. On the other hand, the role of the leading sector on labor absorption is inelastic and has not to decreased unemployment.

Keywords: Labor Absorption; Leading Sector; Regional Economic Development.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan desentralisasi yang mencapai dua dasawarsa, menandai munculnya bagian baru pada pembangunan ekonomi regional. Pembangunan ekonomi memiliki tiga sifat penting tentang suatu proses perubahan secara terus menerus; usaha meningkatkan pendapatan perkapita; dan kenaikan pendapatan perkapita secara jangka panjang (Azis & Hasan, 2018: 8). Pembangunan berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan menjadi bahan kajian pembangunan yang sifatnya kumulatif dan dinamis. Kecenderungan pemanfaatan potensi faktor produksi daerah bersangkutan hingga mengarahkan proses pembangunan, mampu menciptakan kesempatan kerja baru. Dalam UU Ketenagakerjaan Tahun 2003, kesempatan kerja berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja dengan adanya kegiatan produksi. Faktor produksi ini meliputi sumber daya manusia, kelembagaan, serta sumber daya alam yang mampu menggerakkan roda perekonomian.

Pembangunan daerah menjadi fungsi dari potensi faktor produksi dan faktor lainnya secara luas (Ridwan, 2016: 19). Fungsi tersebut meliputi sumber daya alam, tenaga kerja, penanaman modal, kewirausahaan, tatanan industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, kondisi ekonomi luar daerah, bantuan pembangunan, kapasitas pemerintah daerah, dan belanja pemerintah pusat. Pada dasarnya, pembangunan ekonomi regional bertujuan meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja sumber daya lokal. Dengan demikian, tenaga kerja adalah input dalam kegiatan produksi yang memberi kontribusi positif terhadap keluaran agregat suatu wilayah. Berdasarkan Undang Undang No. 13 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ayat 2, ketenagakerjaan merupakan hal yang berhubungan dengan tenaga kerja dalam rentang waktu sebelum, selama, dan sesudah periode kerja. Menurut Suparno (2017), tenaga kerja meliputi ketersediaan angkatan kerja dengan penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja. Namun, terdapat permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi regional yang terletak pada kebijakan pembangunan berbasis kearifan lokal. Fokus pembangunan mulai beralih pada upaya eksplorasi wilayah sebagai daerah-daerah industri. Sehingga, pengaruh penerapan modernisasi dapat menghilangkan potensi alamiah dari daerah asal. Proses pembangunan menyebabkan kesenjangan antara ketersediaan faktor produksi dengan permintaan pasar yang berkualifikasi tinggi. Secara berkelanjutan, hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakat yang awalnya mata pencaharian cenderung berpola agraris berubah menjadi industrialis. Sehingga membutuhkan penerapan sistem pembangunan dengan mayoritas potensi lokal sebagai stimulus utama pembangunan. Sistem pembangunan tersebut dapat mengembangkan peranan sektor unggulan terhadap penyerapan tenaga kerja, agar tingkat pengangguran dapat menurun. Tenaga kerja memiliki peran yang besar sebagai faktor produksi. Sehingga, penyerapan tenaga kerja bergantung pada permintaan barang yang dapat membantu peningkatan produksi. Secara umum, penyerapan tenaga kerja tergantung dari permintaan tenaga kerja pada pasar tenaga kerja (Adrimas *et al.*, 2019). Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan permintaan barang atau jasa. Hal ini terjadi karena peningkatan permintaan barang, kemudian perusahaan menambah jumlah pekerja untuk membantu peningkatan produksi. Dengan kata lain, *labor*

absorption menjadi cerminan suatu perusahaan dalam menampung sejumlah tenaga kerja.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat pengangguran terbuka fluktuatif pada 2014-2018. Diduga dengan karakteristik wilayah yang memiliki sebutan pahlawan devisa menyalurkan mayoritas tenaga kerjanya pada luar negeri. Hal ini berdasarkan BNP2TKI (2016), yang menyatakan Kabupaten Tulungagung memberangkatkan TKI hingga 41.425 jiwa. Dengan demikian, menarik peneliti untuk meneliti fenomena tersebut melalui penentuan sektor unggulan dan peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja. Disamping itu, wilayah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi inklusif dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari nilai pertumbuhan ekonomi nasional pada kurun 2014-2018. Munculnya pergerakan angka pertumbuhan wilayah yang fluktuatif, memerlukan pembenahan kebijakan pembangunan secara rinci.

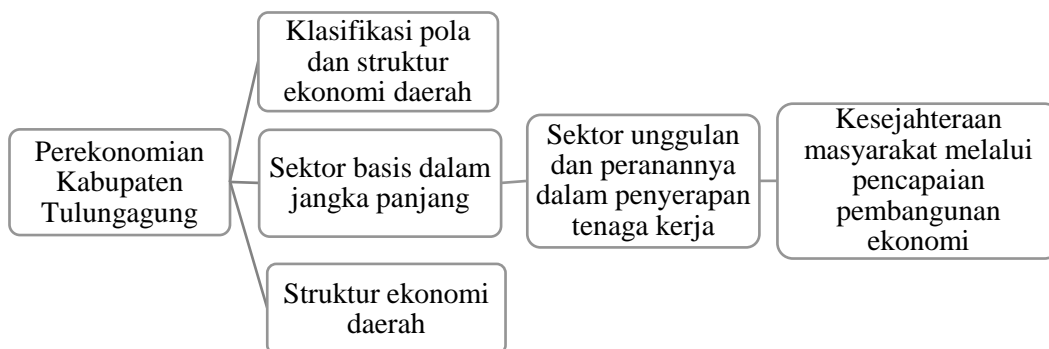
Berdasarkan masalah diatas, ada beberapa hal yang menunjang pelaksanaan penelitian ini melalui penelitian terdahulu yang selinier. Menurut Ciptawaty (2019) melakukan analisis tipologi *klassen* untuk memperlihatkan laju pertumbuhan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro lebih tinggi daripada Provinsi Lampung. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan pendapatan perkapita dua daerah otonomi baru (DOB) yang bersanding dengan pendapatan perkapita Provinsi Lampung. Nugroho, Qosjim, & Widjajanti (2015), menyatakan bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Timur pada periode 2005-2011 bersifat elastis, dengan perolehan angka 3,92%. Hal ini menggambarkan peningkatan jumlah produksi sebesar 1% mampu memberikan efek peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1,08%. Hal tersebut terjadi karena kontribusi sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Timur periode 2005-2011 terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur memiliki nilai yang besar. Melalui perhitungan metode perimbangan, kontribusi sektor industri pengolahan Jawa Timur sebesar 26,32% per tahun.

Berdasar permasalahan diatas, dilakukan penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui sektor unggulan Kabupaten Tulungagung; (2) Untuk mengetahui struktur perekonomian Kabupaten Tulungagung serta pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja; dan (3) Untuk mengetahui peran sektor unggulan terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Guna mencapai pembangunan ekonomi daerah, dapat melihat kondisi perekonomian lokal dari indikator PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Tulungagung. Dalam perkembangannya, penerapan sistem pembangunan berupa penentuan sektor unggulan dibutuhkan sebagai stimulus utama pembangunan. Dalam menentukan sektor unggulan, peneliti menggunakan tiga alat analisis yaitu (1) dalam menentukan pola pertumbuhan ekonomi daerah, perlu adanya klasifikasi melalui analisis tipologi *klassen*; (2) penentuan sektor basis dalam jangka panjang memerlukan analisis LQ dan DLQ; (3) penggunaan analisis *shift share* guna mengetahui perkembangan struktur ekonomi daerah. Ketiga alat analisis digabung melalui analisis *overlay* yang berasal dari beberapa unsur spasial berbeda untuk mendapatkan informasi baru. Sehingga, output yang diperoleh dari analisis tersebut

adalah teridentifikasinya sektor unggulan Kabupaten Tulungagung berdasarkan ketiga kriteria. Tujuan akhir dari penelitian ini dengan meningkatnya serapan tenaga kerja akibat pembangunan ekonomi daerah yang memaksimalkan potensi daerah, kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Penelitian kali ini menerapkan penelitian kuantitatif dengan metode analisis deskriptif pendekatan matematis. Sumber data sekunder diperoleh dari data statistik yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Tulungagung, BPS Provinsi Jawa Timur, dan Bappeda Kabupaten Tulungagung. Selain itu, perolehan data berasal dari artikel ilmiah, buku, publikasi dan lain-lain. Populasi dalam penelitian ini PDRB Kabupaten Tulungagung dan Provinsi Jawa Timur periode 2014-2018, laju pertumbuhan tenaga kerja, dan nilai produksi sektoral Kabupaten Tulungagung periode 2014-2018. Sedangkan, sampel yang digunakan adalah keseluruhan populasi yang dipakai dalam penelitian. Hal ini menunjuk pemilihan data tahun 2014-2018, dengan berdasar ketersediaan data yang genap. Secara riil, tingkat kemiskinan Kabupaten Tulungagung yang melaju negatif dan peningkatan kualitas sumber daya manusia setiap tahun menjadi daya tarik bagi peneliti untuk memilih tahun 2014-2018. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka yang fluktuatif menarik peneliti untuk memberi solusi terhadap fenomena tersebut melalui penentuan sektor unggulan dan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja. Teknik pengumpulan data memerlukan metode dokumentasi.

Indikator PDRB mampu memberikan temuan potensi unggul yang berasal dari kegiatan sektor primer, sekunder, dan tersier. Dalam mencapai keberhasilan pembangunan suatu daerah, perlu adanya analisis terhadap PDRB secara *time series* untuk melihat sektor unggulan serta pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten Tulungagung. Perhitungan matematis melalui analisis LQ, DLQ, *shift share*, dan tipologi *klassen* dapat menemukan sektor unggulan Kabupaten Tulungagung. Dengan mengembangkan potensi sektor unggulan secara tepat, kesempatan untuk memberikan *multiplier effect* dalam perekonomian lokal dan peningkatan penyerapan tenaga kerja lebih besar.

Perhitungan LQ melalui pendekatan nilai tambah adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{x_{r,i}/y_r}{x_{N,i}/y_n} \quad (1)$$

dimana $x_{r,i}$ adalah nilai tambah sektor i Kabupaten Tulungagung, y_r adalah PDRB Kabupaten Tulungagung, $x_{N,i}$ adalah nilai tambah sektor i Provinsi Jawa Timur, y_N adalah PDRB Provinsi Jawa Timur. Menurut Daryanto & Hafizrianda (2012: 21), analisis LQ menghasilkan klasifikasi sektoral: (1) $LQ > 1$, sektor basis dan spesialisasi lebih tinggi dari sektor Provinsi Jawa Timur, (2) $LQ < 1$, sektor non basis dan spesialisasi lebih rendah dari sektor Provinsi Jawa Timur, dan (3) $LQ = 1$, spesialisasi sama dengan sektor Provinsi Jawa Timur yang sifatnya tertutup. Untuk melihat peran sektor secara jangka panjang, DLQ sebagai pelengkap untuk mengatasi keterbatasan LQ yang sifatnya dominan statis.

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{r,i})/(1+G_r)}{(1+g_{N,i})/(1+G_N)} \right\}^t \quad (2)$$

dimana $g_{r,i}$ adalah laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Tulungagung, G_r adalah rerata laju pertumbuhan PDRB sektor Kabupaten Tulungagung, $g_{N,i}$ merupakan laju pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Timur, G_N merupakan rerata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur, t adalah jumlah tahun analisis sebesar lima tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut, terdapat kriteria sebagai berikut: (1) $DLQ < 1$, pertumbuhan sektor i potensinya lebih rendah dari potensi Provinsi Jawa Timur, (2) $DLQ > 1$, pertumbuhan sektor i potensi lebih cepat dengan potensi Provinsi Jawa Timur, (3) $DLQ = 1$, pertumbuhan sektor i dengan potensi pengembangan sama besarnya dengan potensi Provinsi Jawa Timur.

Alat analisis selanjutnya adalah *shift share*, yang merupakan analisis pertumbuhan ekonomi regional dalam mengidentifikasi faktor penentu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung sebagai pertimbangan dasar dalam merumuskan strategi dan kebijakan pembangunan ekonominya. Pada dasarnya, Sjafrizal (2018: 106) menguraikan analisis ini tentang kenaikan produksi secara matematis. Hubungan yang muncul dapat dinyatakan, dimana Δ merupakan selisih angka akhir dengan angka awal, N adalah Provinsi Jawa Timur, r adalah Kabupaten Tulungagung, y adalah PDRB atas dasar harga konstan, i berarti lapangan usaha, t adalah tahun, $t-n$ adalah tahun awal, N_s adalah *national share*, P_s adalah *proportional shift*, D_s adalah *differential shift*. Hubungan yang muncul sebagai berikut.

$$\Delta y_r = y_{r,t} - y_{r,t-n} \quad (3)$$

Dengan demikian, jumlah nilai tambah bruto Kabupaten Tulungagung merupakan total nilai tambah Kabupaten Tulungagung tahun t dikurangi dengan total nilai tambah Kabupaten Tulungagung tahun sebelumnya.

$$\Delta y_{r,i} = y_{r,i,t} - y_{r,i,t-n} \quad (4)$$

Dalam hal ini, pertambahan nilai tambah bruto Kabupaten Tulungagung sektor i merupakan total nilai tambah bruto Kabupaten Tulungagung sektor i tahun t dikurangi dengan total nilai tambah bruto Kabupaten Tulungagung sektor i tahun sebelumnya. Penjabaran pertambahan nilai tambah bruto regional sektor i terdiri pengaruh *National share*, *Proportional shift*, dan *Differential shift* dengan penjabaran matematis berikut.

$$\Delta y_{r,i,t} = N_s + P_{s,r,i} + D_{s,r,i} \quad (5)$$

National share memiliki peranan apabila pertambahan nilai tambah bruto Kabupaten Tulungagung sektor i sama dengan proporsi pertambahan rata-rata nilai tambah bruto Provinsi Jawa Timur.

$$Ns_{i,t} = y_{r,i,t-n} \frac{y_{N,t}}{y_{N,t-n}} - y_{r,i,t-n} \quad (6)$$

Proportional shift mendeteksi pengaruh sektor i Provinsi Jawa Timur terhadap pertumbuhan nilai tambah bruto sektor i Kabupaten Tulungagung.

$$Ps_{r,i,t} = \left\{ \frac{(y_{N,i,t}/y_{N,i,t-n}) - (y_{N,t}/y_{N,t-n})}{(y_{N,t}/y_{N,t-n})} \right\} \times y_{r,i,t-n} \quad (7)$$

Differential shift mendeteksi anomali pertumbuhan sektor i Kabupaten Tulungagung dengan pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Timur.

$$Ds_{r,i,t} = \{y_{r,i,t} - (y_{N,i,t}/y_{N,i,t-n})\} - y_{r,i,t-n} \quad (8)$$

Berdasarkan ketiga komponen diatas, persamaan untuk seluruh wilayah sebagai berikut.

$$\Delta y_r = (Ns + Ps_r + Ds_r) \quad (9)$$

Formulasi matematis *shift share* menjelaskan munculnya nilai tambah pada suatu sektor terdiri atas tiga bagian. Daryanto dan Hafizrianda (2010: 23) mengklasifikasi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: (1) komponen *national share*, merupakan komponen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung eksogen; (2) komponen pertumbuhan proporsional, merupakan elemen pertumbuhan ekonomi dari struktur ekonomi Kabupaten Tulungagung yang bersifat spesialisasi yang memicu pertumbuhan ekonomi tumbuh pesat; dan (3) komponen pertumbuhan regional, berasal dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung dengan dominan kompetitif yang memicu pertumbuhan ekspor.

Alat analisis selanjutnya adalah *Klassen Typology* yang mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi setiap kategori dalam sektor ekonomi. Menurut Hitoshi dan Purnama (2018), analisis menghasilkan empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi: (1) *high growth and high income* (prima); (2) *high growth but low income* (berkembang); (3) *low growth but high income* (potensial); dan (4) *low growth and low income* (relatif tertinggal). Persentase kontribusi dapat dijabarkan melalui pendekatan matematis sebagai berikut.

$$\text{Kontribusi} = \frac{y_{r,i}}{y_r} \times 100 \quad (10)$$

dimana $y_{r,i}$ adalah PDRB sektor i Kabupaten Tulungagung, y_r adalah jumlah PDRB Kabupaten Tulungagung. Persentase laju pertumbuhan Kabupaten Tulungagung dapat diformulasikan berikut.

$$g = \frac{Y_{i,r,t} - Y_{i,r,t-n}}{Y_{i,r,t-n}} \times 100 \quad (11)$$

dimana g adalah laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung, $Y_{i,j,t}$ adalah pendapatan sektor i Kabupaten Tulungagung pada tahun t , $Y_{i,j,t-1}$ adalah pendapatan sektor i Kabupaten Tulungagung pada tahun $t-1$.

Menurut Adipandang Yudono (2013), analisis *overlay* memiliki beberapa cara dalam memberikan skoring. Metode *Boolean Overlay* dalam menganalisis beberapa unsur spasial menggunakan angka 0 dengan arti non unggulan dan angka 1 dengan arti unggulan. Analisis selanjutnya menerapkan sistem perkalian angka $0 \times 0 \times 0$, $0 \times 1 \times 0$, $0 \times 1 \times 1$, $1 \times 1 \times 1$ pada hasil analisis LQ-DLQ, *shift share*, dan tipologi *klassen*, dimana sektor bisa dikatakan unggul bila memenuhi hasil perkalian bernilai 1.

Melalui analisis berikut memberikan gambaran kegiatan ekonomi potensial dengan menerapkan komponen pertumbuhan, sektor basis, dan klasifikasi pola dan struktur ekonomi daerah.

Serupa dengan pernyataan Dajan dalam Nugroho *et al.* (2015), yang menyatakan analisis jumlah tenaga kerja sektor unggulan sebagai berikut.

$$E^{p,o} = \frac{E_{p,t} - E_{p,t-n}}{E_{p,t-n}} \times 100\% \quad (12)$$

dimana $E^{p,o}$ adalah laju pertumbuhan jumlah lapangan kerja sektor unggulan, $E_{p,t}$ adalah jumlah lapangan kerja sektor unggulan tahun t , $E_{p,t-n}$ jumlah lapangan kerja sektor unggulan tahun $t-n$. Pertumbuhan nilai tambah sektor unggulan sebagai berikut.

$$Q^{p,o} = \frac{Q_{p,t} - Q_{p,t-n}}{Q_{p,t-n}} \times 100\% \quad (13)$$

dimana $Q^{p,o}$ adalah tingkat laju pertumbuhan nilai tambah sektor unggulan, $Q_{p,t}$ adalah nilai tambah sektor unggulan tahun t , $Q_{p,t-n}$ adalah nilai tambah sektor unggulan tahun $t-n$. Sehingga, formulasi penyerapan tenaga kerja sebagai berikut.

$$\eta N = \frac{E^{p,o}}{Q^{p,o}} \quad (14)$$

dimana ηN adalah elastisitas tenaga kerja sektor unggulan, $E^{p,o}$ adalah laju pertumbuhan lapangan kerja sektor unggulan (%), $Q^{p,o}$ adalah laju nilai tambah sektor unggulan (%). Untuk mengetahui hasil akhir dari tingkat elastisitas tenaga kerja terdapat tiga kriteria, antara lain: (1) $E = 1$ *Unitary*, nilai tambah sektor unggulan tumbuh 1%, penyerapan tenaga kerja sektor unggulan sebesar 1%; (2) $E > 1$ *Elasticity*, nilai tambah sektor unggulan tumbuh 1%, penyerapan tenaga kerja sektor unggulan naik lebih dari 1%; (3) $E < 1$ *Inelasticity*, nilai tambah sektor unggulan tumbuh 1%, penyerapan tenaga kerja sektor unggulan naik < 1%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan karakteristik wilayah yang berbeda setiap daerah, dapat menimbulkan potensi lokal yang beragam pula (Sjafrizal, 2018: 137). Kondisi alam yang didukung dengan tanah subur serta aliran sungai yang merata, mampu mempengaruhi hasil produksi sektor alam. Kajian yang berkelanjutan terhadap sektor unggulan dapat mengelola potensi lokal serta memajukan perekonomian.

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tulungagung

Indikator PDRB menunjukkan kinerja perekonomian baik dari sisi pertumbuhan maupun struktur ekonomi daerah. Perolehan PDRB tiap daerah akan bervariasi setiap sektornya dan menyesuaikan potensi daerah. Pengelolaan potensi daerah yang tepat dapat berdampak pada peningkatan produksi daerah. Pada tahun 2014, nilai tambah total dari seluruh kegiatan ekonomi di Kabupaten Tulungagung sebesar 25,78 triliun rupiah. Sedangkan, pada tahun 2018 mengalami peningkatan nilai tambah total hingga 36,62 miliar rupiah.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran adalah negatif. Hal tersebut sesuai hukum okun sebagai bentuk formulasi kedua variabel. Sedangkan, pengembangan sektor unggulan memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi berupa pertumbuhan yang inklusif. Pengembangan sektor unggulan dapat menekan pengangguran yang menjadi salah satu tantangan

Kabupaten Tulungagung. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung 2014-2018 secara urut didominasi oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Pertumbuhan ekonomi daerah 2018 dipengaruhi adanya investasi serta evaluasi kinerja industri kecil menengah. Pembangunan infrastruktur seperti pembangunan dan perbaikan jalan pedesaan dan antar kecamatan. Sedangkan, evaluasi kinerja industri kecil menengah berupa penggalan potensi untuk menghasilkan produk derivatif.

Penentuan Sektor Basis dalam Jangka Panjang

Determinan pertumbuhan ekonomi regional berkaitan dengan permintaan produk dari daerah lain yang menimbulkan kegiatan ekspor (Ridwan, 2016: 25). Analisis location quotient menjadi satuan perbandingan tentang peranan suatu sektor ekonomi yang menjadi sumber dari potensi lokal (Herman *et al.*, 2020). Pengembangan potensi lokal menjadi prioritas utama dalam sektor basis, hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan kebutuhan luar daerah.

Sektor basis Kabupaten Tulungagung periode 2014-2018 berdasarkan perhitungan LQ terdapat pada sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan, dalam perhitungan DLQ menunjukkan perekonomian Kabupaten Tulungagung tahun 2014-2018 dengan mengidentifikasi peran sektor masa mendatang. Sektor yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat lokal maupun luar daerah terdapat pada sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, sektor konstruksi, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Analisis gabungan LQ-DLQ untuk mengetahui reposisi sektor ekonomi secara jangka panjang. Sektor basis dari perhitungan LQ-DLQ terdapat pada sektor pengangkutan dan komunikasi (yang berdasar peningkatan permintaan konsumen terhadap pemakaian internet), sektor jasa-jasa (yang berasal dari kegiatan jasa hiburan bioskop menarik konsumen daerah tetangga, jasa kesehatan yang meningkatkan fasilitas RSUD Dr. Iskak yang menjadi rujukan regional hingga pembentukan *Public Safety Center*), sektor konstruksi (adanya pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan mencapai 84% perbaikan dari tahun 2014-2018 dan penanganan jembatan), dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (dari peran wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tulungagung serta promosi desa wisata yang dibuktikan menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adanya peningkatan jumlah wisatawan mancanegara serta domestik dari tahun ke tahun). Terdapat sektor ekonomi yang mengalami reposisi basis berdasar analisis pada **Tabel 1**. adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sektor ekonomi tersebut memiliki peluang guna memenuhi kebutuhan luar daerah pada masa datang. Sedangkan, sektor ekonomi yang mengalami reposisi non basis, yaitu sektor pertanian.

Tabel 1. Analisis LQ-DLQ dan Penentuan Sektor Basis Kabupaten Tulungagung Periode 2014-2018

No. Sektor	LQ	DLQ	Status
1. Pertanian	1,49	0,77	Reposisi Non basis
2. Pertambangan dan penggalian	0,73	0,85	Non basis
3. Industri pengolahan	0,73	2,42	Reposisi Basis
4. Listrik, gas, dan air bersih	0,33	10,37	Reposisi Basis
5. Konstruksi	1,01	1,57	Basis
6. Perdagangan, hotel, dan restoran	1,03	1,43	Basis
7. Pengangkutan dan komunikasi	1,06	3,17	Basis
8. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0,97	1,74	Reposisi Basis
9. Jasa-jasa	1,47	2,01	Basis

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Selanjutnya, peneliti melakukan proyeksi analisis DLQ selama 3 tahun kedepan (2019-2021). Asumsi yang berlaku pada kondisi ekonomi normal (tanpa shock) pada tahun kajian. Kecenderungan sektor basis masa mendatang tahun 2019-2021 terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor konstruksi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Struktur Ekonomi Kabupaten Tulungagung

Struktur ekonomi daerah memberi gambaran umum tentang komposisi lapangan usaha yang berpengaruh dalam perekonomian dengan melalui persentase sumbangan tiap sektor pada PDRB analisis *shift share*. Hidayat dan Darwin (2017) menyatakan, hasil analisis *shift share* akan menghasilkan pergeseran baik cepat maupun lambat yang mampu mengidentifikasi struktur ekonomi, potensi, hasil pembangunan, karakteristik, dan dampak kebijakan pemerintah daerah.

National share memiliki hasil positif dengan total 5,07 miliar rupiah dan berdampak pada peningkatan PDRB. Nilai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung dipengaruhi faktor eksogen (kebijakan pembangunan ekonomi daerah dan peran daerah lain). Menurut Donny (2020), komponen Ns yang positif akan berpengaruh terhadap keseluruhan sektor, dimana pertumbuhan ekonomi wilayah referensi memiliki peran positif terhadap pertumbuhan keseluruhan sektor wilayah studi. Hal ini menunjukkan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur berperan positif dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung. Keseluruhan sektor mendapat pengaruh positif sehingga membawa pertumbuhan ekonomi relatif cepat. Sementara dari struktur ekonomi daerah (*proportional shift*) memiliki pengaruh negatif dengan total -364,96 miliar rupiah. Nilai Ps yang cenderung negatif menunjukkan perekonomian Kabupaten Tulungagung spesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat pada perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai *proportional shift* yang positif terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan spesialisasi yang sama tumbuh cepat pada perekonomian Provinsi Jawa Timur. *Differential shift* dalam perekonomian Kabupaten Tulungagung

periode 2014-2018 memberikan hasil positif yang memiliki daya saing dan hasil negatif dengan karakteristik kurang memiliki daya saing sehingga tumbuh lebih lambat dari Provinsi Jawa Timur. Sektor ekonomi dengan daya saing lokal tertinggi dalam **Tabel 2**, dengan sektor industri pengolahan 2014-2018. Secara keseluruhan, Kabupaten Tulungagung memiliki keunggulan komparatif yang tergolong rendah (-50,46 miliar rupiah).

Sifat struktur ekonomi yang dinamis dapat mengalami pergeseran yang signifikan dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan kontribusi setiap sektor akibat adanya faktor ketersediaan sumber daya, faktor target pasar, dan lain-lain. Berdasarkan perhitungan *shift share*, struktur ekonomi Kabupaten Tulungagung dalam periode 2014-2018 mengalami pergeseran sektor primer, sekunder, dan tersier cenderung mengalami perubahan positif maupun negatif. Dalam kurun waktu lima tahun, terdapat pergeseran struktur ekonomi yang ditandai dari peran sektor primer digantikan oleh sektor sekunder dan tersier. Sektor pertanian dan sektor pertambangan sebagai kategori sektor primer yang mengalami penurunan dan pertumbuhan yang cenderung lambat. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya luas lahan pada lapangan usaha dan faktor cuaca. Pergeseran struktur ekonomi atau bertumpunya pada sektor sekunder dan sektor tersier menunjukkan ekonomi daerah tidak bergantung pada eksploitasi sumber daya alam. Kebergantungan pada pengolahan telekomunikasi, ekonomi kreatif, dan organisasi antar pihak menjadi daya tarik model perekonomian saat ini. Disamping itu, perkembangan sektor sekunder dan tersier mampu meningkatkan permintaan produk industri yang berdampak pada perluasan investasi dan tenaga kerja (Azis & Hasan, 2018: 440)

Shift share sektor industri pengolahan sebesar 216,88 miliar rupiah menyebabkan sektor sekunder bergeser menjadi sektor utama. Industri yang berkontribusi dalam perekonomian adalah industri tekstil, industri pengolahan kertas, industri barang kulit, industri pengolahan kayu, dan industri Kimia Farma. Penerimaan tenaga kerja sektor tersebut memiliki urutan ketiga dengan komposisi terbesar, yaitu 17,83% pada 2018. Sektor pengangkutan dan komunikasi yang tergolong dalam sektor tersier bergeser menjadi urutan kedua dengan nilai *shift share* 162,35 miliar rupiah. Aktivitas ekonomi yang signifikan meningkat berasal dari lalu lintas penumpang PT. KAI (Persero) Stasiun Tulungagung mencapai 432.992 penumpang pada tahun 2018. Pemerintah juga menyediakan sarana komunikasi ilmiah bagi masyarakat untuk menyumbangkan inovasi terkait lomba penelitian transportasi tahun 2017 dan lomba lainnya. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki pertumbuhan yang progresif dengan ditandai peningkatan total pendirian rumah makan hingga tahun 2018 dengan jumlah 47 rumah makan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2019). Secara keseluruhan, hasil perhitungan *shift share* dari ketiga determinan pertumbuhan tercantum dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Shift Share* Berdasar Variabel PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Tulungagung 2014-2018 (dalam Miliar Rupiah)

No	Sektor	Ns	Ds	Ps	<i>Shift Share</i>	Status	Δ (Deviasi 2014-2018)
1	Pertanian	1.022,03	-0,37	-800,13	-800,5	Lambat	221,53
2	Pertambangan dan penggalian	195,52	-204,37	96,77	-107,6	Lambat	87,92
3	Industri pengolahan	1.035,20	149,04	67,84	216,88	Progresif	1.252,08
4	Listrik, gas, dan air bersih	6,88	4,29	-5,71	-1,42	Lambat	5,46
5	Konstruksi	462,29	-28,58	14,39	-14,2	Lambat	448,09
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	1.175,52	-75,07	214,38	139,31	Progresif	1.314,84
7	Pengangkutan dan komunikasi	428,86	54,58	107,78	162,35	Progresif	591,22
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	241,57	2,55	-8,40	-5,84	Lambat	235,73
9	Jasa-jasa	502,55	47,47	-51,88	-4,4	Lambat	498,15
Total		5.070,43	-50,46	-364,96			4.655,01

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Klasifikasi Pola dan Strukur Ekonomi Sektoral Kabupaten Tulungagung

Melalui matriks tipologi *klassen*, perbedaan pertumbuhan ekonomi mengarah pada pembagian lapangan usaha yang kemudian membentuk pola pertumbuhan. Hal tersebut berguna untuk mengetahui potensi perekonomian suatu wilayah. Analisis ekonomi regional ini berfungsi membaca pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dan memperkuat hasil analisis sebelumnya (Ciptawaty, 2019). Melalui data pertumbuhan ekonomi daerah, klasifikasi sektoral dapat diperoleh melalui laju pertumbuhan ekonomi yang berasal dari sumbu vertikal) dan kontribusi dalam PDRB atas dasar harga konstan yang berasal dari sumbu horizontal (Bahasoan *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil perhitungan tipologi *klassen*, sektor pengangkutan dan komunikasi (adanya peningkatan permintaan terhadap jasa angkutan barang, salah satunya ekspedisi PT. POS Indonesia Kabupaten Tulungagung) dan sektor jasa-jasa (berupa jasa pendidikan yang memiliki peningkatan, salah satunya dampak dari pendirian IAIN Tulungagung sejak 2013 menjadi penyedia pendidikan untuk masyarakat lokal maupun luar daerah dan pelaksanaan program dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM lokal seperti pengembangan BLK, Program Pendidikan PRO RAKYAT, dan Pengembangan Minat Bakat Siswa) merupakan lapangan usaha Kabupaten Tulungagung yang mendominasi pada tahun 2014-2018. Kedua sektor tersebut tergolong sektor prima yang mengalami pertumbuhan tinggi dan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB dari pembangunan jalan dan jembatan yang meluas guna mempermudah akses yang mendorong kegiatan

pengangkutan maupun jasa-jasa. Sedangkan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tergolong kuadran II dengan pertumbuhan tinggi dan kontribusi PDRB Tulungagung rendah. Ketiga sektor tersebut mengalami pertumbuhan tinggi dengan kontribusi PDRB Tulungagung rendah. Sektor tersebut tergolong sektor berkembang dengan kategori maju tetapi sedang tertekan.

Sektor ekonomi potensial Kabupaten Tulungagung diperoleh pada sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Ketiga sektor tersebut pada kuadran III dan mampu berkembang cepat bila adanya strategi yang tepat. Sedangkan, sektor yang termasuk kategori relatif tertinggal atau pemetaan lapangan usaha terletak pada kuadran IV sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini terbukti dengan rendahnya pencari kerja yang tersalurkan pada sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2014-2018. Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian rendah terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung dan menurunkan laju pertumbuhan.

Sektor Unggulan Kabupaten Tulungagung

Kondisi geografis menunjukkan potensi tiap daerah memiliki varian yang beragam. Tinjauan tersebut menurut Sjafrizal (2018, 222) berlandaskan kondisi sumber daya hingga karakteristik sosial-ekonomi masyarakat lokal. Konsep sektor unggulan dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Hal ini menjelaskan, sisi permintaan dari kondisi permintaan yang kuat dalam suatu pasar. Sedangkan, sisi penawaran menjelaskan kondisi pertumbuhan teknologi dan sosial-ekonomi (Agus *et al.*, 2018). Penentuan sektor unggulan Kabupaten Tulungagung melalui gabungan perhitungan matematis LQ-DLQ, *shift share*, dan matriks tipologi *klassen*. Menurut Hidayat dan Darwin (2017), gabungan analisis tersebut yang memiliki nilai positif termasuk dalam kelompok progresif.

Gambaran perekonomian yang potensial tergambar melalui analisis *overlay*. Analisis gabungan LQ-DLQ tahun 2014-2018 mengelompokkan sektor basis pada sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Pada *shift share*, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor unggulan dan terjadi pergeseran struktur ekonomi. Sedangkan, perhitungan tipologi *klassen* menunjuk sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa yang menjadi lapangan usaha unggulan periode 2014-2018. Sektor unggulan berdasar ketiga alat analisis adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Kegiatan sektor ini didukung adanya peningkatan lalu lintas penumpang maupun barang melalui jalur darat. Lalu lintas barang memiliki pengiriman tertinggi pada tahun 2017 dengan jumlah 1.614,7 ton melalui angkutan kereta api, sedangkan lalu lintas penumpang mengalami peningkatan dua kali lipat pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2014. Terdapat penambahan angkutan bus yang berasal dari PO Bagong dengan harga terjangkau yang dapat berdampak pada lonjakan lalu lintas penumpang. Berikut penjabaran hasil analisis *overlay* pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil Analisis *Overlay* Kabupaten Tulungagung Periode 2014-2018

No	Sektor	LQ-DLQ	SS	Klas-sen	Keterangan
1.	Pertanian	0	0	0	Non unggulan
2.	Pertambangan & penggalian	0	0	0	Non unggulan
3.	Industri pengolahan	0	1	0	Non unggulan
4.	Listrik, gas, dan air bersih	0	0	0	Non unggulan
5.	Konstruksi	1	0	0	Non unggulan
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	1	1	0	Non unggulan
7.	Pengangkutan dan komunikasi	1	1	1	Unggulan
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	0	0	0	Non unggulan
9.	Jasa-jasa	1	0	1	Non unggulan

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Peran Sektor Unggulan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Secara umum, penyerapan tenaga kerja tergantung dari besaran permintaan tenaga kerja pada pasar tenaga kerja (Adrimas *et al.*, 2019). Dengan adanya peningkatan permintaan produk, perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang lebih. Dalam hal ketenagakerjaan, jumlah serta komposisi tenaga kerja berubah seiring terjadinya proses demografi yang tercermin pada tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Tulungagung fluktuatif. Disamping itu, industri di Kabupaten Tulungagung melakukan perampangan tenaga kerja yang mempengaruhi perekonomian daerah. Adanya perhitungan sektor unggulan daerah, dapat berpengaruh pada penciptaan dan peningkatan tenaga kerja lokal. Kaitannya dalam pemberdayaan masyarakat, Azis & Hasan (2018, 177) menyatakan dengan adanya pengembangan sektor unggulan sesuai dengan kondisi lokal menjadi upaya ekonomi rakyat bergerak. Penciptaan lapangan kerja perlu dilakukan guna mengatasi permasalahan tenaga kerja. Pemerintah dalam RPJMD Kabupaten Tulungagung (2018) membentuk program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja, Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan, dan Peningkatan Kesempatan Kerja.

Metode elastisitas kesempatan kerja menggunakan variabel laju pertumbuhan tenaga kerja dan laju pertumbuhan PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi. Berdasarkan hasil perhitungan, pertumbuhan elastisitas fluktuatif, dimana nilai elastisitas tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 0,18%. Hal ini menunjukkan setiap nilai pendapatan PDRB 1% akan diikuti pertumbuhan tenaga kerja sebesar 0,18%. Nilai pendapatan tahun terkait mengalami perkembangan yang diikuti dengan peningkatan permintaan tenaga kerja.

Perhitungan elastisitas tenaga kerja menjadi cerminan kemampuan suatu sektor dalam menyerap tenaga kerja dengan model rata-rata sebagai pengukuran pertumbuhan (Nugroho & Widjajanti, 2015). Rata-rata elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor pengangkutan dan komunikasi 2014-2018 sebesar 0,14% (inelastis). Hal ini menunjukkan bahwa setiap nilai pendapatan PDRB 1% akan diikuti dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebesar 0,14%. Sektor unggulan daerah belum memiliki pengaruh yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut berdasarkan karakteristik sektor sekunder dan tersier yang cenderung

bersifat padat modal. Dengan demikian, terdapat determinan berupa kemajuan teknologi yang diikuti dengan sumber daya manusia berkualitas melalui tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Peran sektor unggulan terhadap penyerapan tenaga kerja belum bisa menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar dan menekan angka pengangguran daerah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dina dan Rifki (2019) yang menyatakan laju pertumbuhan sektor industri memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Sektor unggulan Kabupaten Tulungagung berdasarkan perhitungan analisis gabungan LQ-DLQ, analisis *shift share*, dan tipologi *klassen* yang tergabung pada analisis overlay menunjuk sektor pengangkutan dan komunikasi berdasar tingkat PDRB periode 2014-2018. Struktur ekonomi mengalami pergeseran sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor unggul dalam perhitungan *shift share*. Dengan demikian, adanya tumpuan pada sektor sekunder dan sektor tersier menunjukkan ekonomi daerah tidak bergantung pada eksploitasi sumber daya alam. Peran sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap penyerapan tenaga kerja belum bisa menekan tingkat pengangguran atau bersifat inelastis. Adanya pengembangan sektor unggulan serta program yang mendukung dari pemerintah serta tokoh masyarakat berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia hingga menciptakan inovasi, dapat mendukung sektor unggulan dan mengembangkan potensi lokal guna meningkatkan perekonomian daerah.

REFERENSI

- Abadi, D. R., (2020). Transformasi Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi Empat Kabupaten di Wilayah. *Media Trend*, 15(2), 359-375.
- Adrimas, Rivai, H. A., & Sartika, D. (2019). Analysis of Economic Growth and Structural Changes and the Implication for Choice of Development Strategy: A Case Study of Pasaman Regency. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(11), 1649-1656.
- Agus Jana Susila, G. P., Bagia, I. W., & Suarmanayasa, I. N. (2018). Determination of Potential Economic Sectors to Support Economic Development Planning. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 69, 69-74.
- Azis, M., & Hasan, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: Pustaka Ilmu.
- Azizah. (2014). Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor-Sektor Perekonomian di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(3), 11-25.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulungagung Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tulungagung 2018*. Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2019). *Kabupaten Tulungagung dalam Angka 2019*. Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung.
- Bahasoan, H., Hakim, D. B., Nurmalina, R. & Putri, E. I. K., (2019). Typology and Inequality Between Island Clusters and Development. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 7(2). 203-214.
- BNP2TKI. (2016). Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Informasi Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia.
- Ciptawaty, U. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Daerah Otonomi Baru (DOB) Berdasarkan Tipologi *Klassen* di Provinsi Lampung (Lampung Timur, Way Kanan dan Kota Metro). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 229-241.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2012). *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Diartho, H. C., Lestari, E. K., Lutfi., A. & Yunitasari, D., (2020). Perencanaan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Potensi di Bagian Selatan Provinsi Jawa Timur (Studi: Kabupaten Banyuwangi). *Media Trend*, 15(1), 62-73.
- Djohar Siwu, H. F. (2017). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1-11.
- Dolorosa, E., Hajeri, & Yurisinthae, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(2), 253-269.
- Hidayat, M. & Darwin, R., (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten. *Media Trend*, 12(2), 156-167.
- Hidayat, M. E., & Supriharjo, R. (2014). Identifikasi Sub Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 3(1), 16-19.
- Islam, F. B., Mubassirah, F. A., Siddiq, F., Hossain, D., Sharmin, N., & Haque, A. (2015). Economic Growth Analysis of Six Divisions of Bangladesh using Location Quotient and *Shift Share* Method. *Journal of Bangladesh Institute of Planners*, 8, 135-144.
- Mahendra Yasa, I. N., & Winda Savitri Dewi, N. M. (2018). Analisis Sektor Potensial dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(1), 152-183.
- Mitomo, H. & P. Y. A., (2018). *The Impact of ICT on Regional Economic Growth: Empirical Evidence from 34 Provinces of Indonesia*. Berlin, EconStor.
- Niyimbarina, F. (2018). Comparative Advantage and Competitiveness of Main Industries in the Nort-Eastern Region of South Africa: Application of Location Quotient and Shift-Share Techniques. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 10(1), 96-114.
- Nugroho, Y. F., Qosjim, A., & Widjadjanti, A. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan serta Kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1-6.

- Prats, G. M., & Ramirez, A. A. (2018). Analysis of the Behavior of a Regional Economy through the Shift-Share and Location Quotient Techniques. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 6(4), 553-568.
- Purnamawati, D. L., & Khoirudin, R. (2019). Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 41-52.
- Ridwan. (2016). *Pembangunan Ekonomi Regional*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Yudono, A., (2013). *Teknik Skoring untuk Berbagai Analisis Spasial*, Malang: Universitas Brawijaya.